

Dampak Broken Home Terhadap Pendidikan Moral Anak Usia Dini Di Desa Mola Utara Kabupaten Wakatobi

Sartika¹, Muh. Shaleh², La Ode Anhusadar³, Kharis Sulaiman Hasri⁴

¹⁻³Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Kendari

⁴Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Kendari

Sartika15077@gmail.com

muhshaleh@iainkendari.ac.id

sadar.wanchines@gmail.com

kharis.sulaiman@gmail.com

Abstrak

The purpose of this study is, firstly to find out the causes of broken home families in North Mola Village, South Wangi-Wangi District, Wakatobi Regency, Second, to determine the effect of a broken home on children in North Mola Village, South Wangi-Wangi District, Wakatobi Regency, and thirdly, to determine morale. broken home children in Mola Utara Village, Wangi-Wangi Selatan District, Wakatobi Regency, the method used in this study is a qualitative research method because this research aims to describe the Impact of a Broken Home on the Moral Education of Children Aged 5-6 Years in North Mola Village, Wangi District -Southern Fragrance of Wakatobi Regency. Data sources in this study were obtained from various books and other in-depth writings. Data collection techniques were interviews, observation and documentation. Data analysis techniques used three techniques, namely data reduction, data presentation (Data Display), and conclusion drawing techniques. or verification (Conclusion Drawing or Verification). Triangulation is validity testing with source triangulation, technical triangulation, and time triangulation. By using several informants, namely parents of early childhood totaling 10 children's parents, traditional leaders, and village heads. The results of this study indicate that the general description of the impact of a broken home on children's moral education in North Mola Village, South Wangi-wangi District, Wakatobi Regency really needs to be corrected, this can be seen from the results of several interview statements and observations conducted by researchers in the North Mola Village community in this case the conclusions regarding Moral, especially regarding respect for parents related to the use of harsh words and courtesy to older people and related to worship, need to be given awareness, such as reciting the Koran and praying for children in North Mola Village.

Keywords: Broken Home, Moral Education, Early Childhood

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah, pertama untuk mengetahui penyebab keluarga broken home di desa mola utara kecamatan wangi-wangi selatan kabupaten wakatobi, kedua untuk mengetahui pengaruh broken home terhadap anak di desa mola utara kecamatan wangi-wangi selatan kabupaten wakatobi, dan ketiga untuk mengetahui moral anak yang broken home di desa mola utara kecamatan wangi-wangi selatan kabupaten wakatobi, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dikarenakan penelitian ini bertujuan mendiskripsikan tentang Dampak Broken Home Terhadap Pendidikan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Mola Utara Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. Sumber-sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan mendalam lainnya. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tiga teknik yaitu reduksi data, penyajian data (*Data Display*), Teknik penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion Drawing atau Verification*). Trianggulasi yaitu pengujian keabsahan dengan trianggulsi sumber, trianggulasi teknik, trianggulasi waktu. Dengan menggunakan beberapa informan yaitu para orang tua anak usia dini berjumlah 10 orang tua anak, tokoh adat, dan kepala desa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran umum Dampak Broken home Terhadap Pendidikan Moral Anak di Desa Mola Utara Kecamatan Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi memang perlu diperbaiki hal ini dilihat dari beberapa hasil pernyataan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada masyarakat Desa

Mola Utara dalam hal ini yang menjadi kesimpulan mengenai Moral Khususnya mengenai penghargaan kepada orangtua terkait penggunaan kata kasar dan sopan santun kepada orang yang lebih tua dan terkait dalam ibadah perlu diberi kesadaran seperti halnya mengaji dan sholat untuk anak yang ada di Desa Mola Utara.

Kata Kunci: Broken Home, Pendidikan Moral, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Keluarga broken home biasanya karena faktor perceraian. Keadaan bertambah buruk, jika setelah bercerai, kemudian menikah lagi dengan pasangan yang lain, yang terkadang orang tersebut tidak sesuai dengan anak, karena anak tidak mudah meminta orang baru dikehidupannya, maka anak-anak pada umumnya akan mudah memberontak dan melarikan diri dari rumah kemudian menjadi gelandangan. Secara umum dikatakan bahwa keluarga adalah suatu organisasi atau lembaga kecil yang membentuk masyarakat. Pendapat ini dikemukakan oleh William J. Goode, bahwa masyarakat adalah struktur, dapat disimpulkan yang terdiri dari keluarga dan untuk membentuk keluarga ini perlu adanya ikatan perkawinan yang diakui baik oleh masyarakat dan agama. Dengan demikian keluarga adalah suatu bentuk ikatan yang sah antara laki-laki dan perempuan melalui perkawinan. Dari ikatan tersebut lahir keturunan yang secara hukum menjadi tanggung jawab suami dan istri atau bapak dan ibu dalam membina dan mengembangkan mereka. (William. J, 1991, h.2) Sedangkan pengertian Broken home sendiri, Kata broken home berasal dari dua kata yaitu broken dan home. Broken berasal dari kata break yang berarti keretakan, sedangkan home mempunyai arti rumah atau rumah tangga. Jadi broken home adalah keluarga atau rumah tangga yang retak. Hal ini dapat disebut juga istilah atau krisis rumah tangga.

Selain itu ada beberapa dampak broken home terhadap yaitu emosi yang tinggi, pendiam, selalu sedih, nakal, tidak sopan, mudah takut dan lain sebagainya. Seharusnya hal ini tidak terjadi sehingga tidak menyakiti anak. Padahal Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak sangat besar mengingat dunia yang keras akan dihadapi oleh anak tersebut sebelum ia dewasa. Berdasarkan Observasi awal yang peneliti lakukan di Mola Utara bahwa dampak dari *Broken Home* pada pendidikan moral anak usia dini 5-6 tahun, adapun penyebab perselisihan yang terjadi dalam rumah tangga seperti, kurangnya ekonomi, perselingkuhan, kecemburuan, tekanan orang tua dan selera tinggi/gaya hidup. Hal ini tentu akan berdampak pada anak terutama dalam hal, pendidikan anak yang tidak terurus, kasih sayang tidak dirasakan dari orang tua, anak terlantarkan, kemudian tidak ada tempat untuk anak mengadu.

Ada beberapa anak yang menjadi korban broken home yang berdampak pada perilaku, sikap sopan santun, kejujuran, dll. Anak dari yang peneliti perhatikan anak menjadi tidak terurus baik dalam segi pendidikan maupun perhatian dalam artian kasih dan sayang dari orang tuanya. Anak-anak yang terdampak broken home kebanyakan dari mereka tidak melanjutkan sekolah ke lembaga formal khususnya lembaga pendidikan anak usia dini, di sebabkan oleh tidak terurusnya kebutuhan baik material dan moral. Dampak yang paling menonjol dari broken home terhadap anak yaitu menjadi pendiam, tidak punya sopan santun, tidak peka atau peduli dan lain-lain. Selain itu dampak broken home pada pendidikan anak usia dini yaitu mereka tidak mendapatkan pendidikan, perhatian, dukungan dan kasih sayang orang tua sepenuhnya.

Dari beberapa orang tua yang menjadi instrument awal saya dalam observasi ini yaitu pada kunjungan saya di Desa Mola Utara ada beberapa anak yang mengalami dampak broken home, dari penjelasan mereka setelah terjadinya cekcok dalam rumah tangga mereka, anak-anak mereka sudah tidak terurus lagi, lebih banyak diam dibandingkan bicara, dia tidak mau bersekolah karena malu dengan teman-temannya. Banyak anak-anak yang terdampak broken home yaitu berjumlah 10 orang dengan usia yang berbeda-beda, keadaan anak yang telah mengalami broken home sangat berbeda dengan sebelumnya itu di sebabkan karena kondisi keluarga yang gagal menjalankan kewajiban dari peran mereka dan ada juga kondisi dimana orang tua tidak bercerai tapi struktur keluarga tidak utuh karena salah satu orang tua meninggalkan rumah atau tidak member kasih sayang lagi dengan anak dan pasangannya.

Penelitian ini tentang anak yang mengalami Broken Home yang bertujuan untuk mengetahui penyebab keluarga broken home dan pengaruh broken home terhadap pendidikan moral anak usia 5 sampai 6 tahun yang menjadi korban broken home di desa mola utara kabupaten wakatobi. Subjek

penelitian ini adalah anak laki-laki dan perempuan yang berusia 5 sampai 6 tahun yang merupakan korban broken home. Disini terjadinya broken home menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak, terutama pendidikan, perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Contohnya anak yang bernama Sri Safitri ini dia menjadi korban broken home sehingga anak ini mengalami pertumbuhan yang tidak sesuai dengan usianya yang disebabkan oleh kurangnya perhatian dan pendidikannya terlalaikan karena kesibukan ibunya. Berbeda dengan anak yang bernama Randi anak ini juga korban broken home namun pendidikan, perhatian dan kasih sayang kedua orang tuanya masih ia dapatkan. Anak-anak (Randi dan Sri Safitri) ini diasuh oleh ibu mereka masing-masing.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Alasan saya mengambil penelitian ini karena tentang anak yang mengalami Broken Home yang bertujuan untuk mengetahui penyebab keluarga broken home dan pengaruh broken home terhadap pendidikan moral anak usia 5 sampai 6 tahun yang menjadi korban broken home di desa mola utara kabupaten wakatobi.

Adapun tehnik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah analisis deskriptif kualitatif dimana data dan informan yang diperoleh dari lapangan dideskripsikan secara kualitatif. Adapun langkah-langka dalam analisis data yang meliputi Reduksi data, display data, dan *Conclusion drawing/verification*. Sedangkan dalam pengujian keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga macam triangulasi menurut Sugiyono (2014) yaitu triangulasi sumber, triangulasi tehnik dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyebab Broken Home Pada Keluarga Di Desa Mola Utara

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada responden orangtua, maka dapat dihasilkan data-data. Tujuannya adalah untuk menguji teori yang telah ada pada Dampak Broken Home Terhadap Pendidikan Moral Anak Usia Dini Di Desa Mola Utara Kecamatan Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi dengan hasil yang telah peneliti lakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yaitu:

Sebanyak 10 orang tuadi desa mola utara kabupaten wakatobi yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Peneliti menemukan penyebab broken home berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yaitu:

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab broken home pada keluarga di desa mola utara yaitu:

Hasil wawancara kepada orangtua:

a. Faktor ekonomi

1) Ibu Nur

Dari hasil wawancara antara penulis dan Ibu Nur yang dilakukan pada tanggal 17 juli 2021 sekitar jam 02:00 yaitu:

“Orang tua selalu ingin yang terbaik untuk anaknya apalagi harus memenuhi kebutuhan anaknya yang masih kecil jadi harus banting tulang mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk sekolah anaknya”.

2) Bapak Mus

Dari hasil wawancara antara penulis dan Bapak Mus pada tanggal 24 Juni 2021 sekitar jam 04:00 yaitu :

“Orang tua selalu ingin yang terbaik untuk anaknya apalagi harus memenuhi kebutuhan keempat anaknya yang harus terpenuhi terutama pada anak pertamanya yang harus meneruskan pendidikan jadi bapak mus harus berusaha untuk mencari nafkah meskipun ekonominya sekarang bisa dibilang tidak sesuai pemasukan dan pengeluaran”.

Berdasarkan hasil observasi yang pernah dilakukan penulis mengenai Faktor ekonomi. Hampir Sama dengan hasil observasi yang telah penulis lakukan di lapangan pada ibu Nur. Bapak Mus ini langsung mengatakan kepada peneliti bahwa setiap hari bapak Mus ini harus turun ke laut untuk mencari nafkah untuk keempat anaknya.

b. Kecemburuan

Dari hasil wawancara antara penulis dan ibu Sutiana pada tanggal 11 juni 2021 sekitar jam 11.00 yaitu:

“ibu sutiana cemburu karena suaminya ingin menikah lagi dan sering mementingkan egonya dan mengedepankan emosinya sendiri tanpa memikirkan anak saya yang masih umur 6 tahun sehingga saya meminta cerai kepada suami saya”.

c. Tekanan orang tua

Dari hasil wawancara antara penulis dan ibu Suriati pada tanggal 22 Juni 2022 sekitar jam 05:00 sore

”terjadinya perceraian saya karena orangtua suami saya yang selalu ikut campur dalam rumah tangga saya hingga sering terjadi kesalahpahaman antara saya dan suami saya pada saat itu saya meminta cerai pada suami saya”.

Dari penjelasan ibu Suriati diatas Sebagian orangtua yang ikut ambil bagian dalam kehidupan rumah tangga anaknya, setiap ada masalah yang ada bukannya mencari solusi agar tidak bertengkar tetapi bertambah runyam karena ada pihak yang terpojokkan.

d. Selingkuh

1) ibu Ramusia

Hasil observasi juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Ramusia dilakukan pada tanggal 27 juni 2021 sekitar jam 10:00 yaitu:

“suami saya selingkuh dengan perempuan lain dan tidak bisa saya selesaikan lagi karena saya sudah tahu sendiri kebenarannya sehingga saya meminta bercerai pada suami saya dan masalah anak harus ikut sama saya”.

2) ibu Rina

Hasil observasi juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Rina dilakukan pada tanggal 05 juli 2021 sekitar jam 11:00 yaitu:

“ suami saya selingkuh dan itu sudah kesekian kalinya saya sudah memaafkan tetapi tetap dia ulangi dan saya memutuskan untuk bercerai saja dengan suami saya”.

Pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwa Godaan pasangan yang sudah menikah biasanya adalah adanya orang ketiga yang hadir diantaramereka, bila tidak bisa dihindari maka berakibat hilangnya kepercayaan karena ketidak setiaan pasangan.

e. Selera tinggi

Hasil observasi juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Yuli dilakukan pada tanggal 22 Juli 2021 sekitar jam 05:00 sore yaitu:

“ saya bercerai dengan suami saya karena suami saya selernya tinggi dan suka bicara gegabah didepan semua orang tanpa adanya bukti sehingga saya merasa malu pada keluarga dan tetangga saya sehingga membuat saya tidak tahan lagi dan meminta cerai”.

Dari pernyataan ibu Yulfrianti/Yuli diatas dapat diketahui bahwa Sebagian suami pasti ada yang berselera tinggi, selalu mengkedepankan diri, selalu ingin terlihat lebih dari orang lain.

2. Dampak Broken Home Terhadap Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini di Desa Mola Utara

Ada orang tua yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Peneliti menemukan dampak broken home terhadap moral pada anak usia dini di desa mola utara kabupaten wakatobi berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun beberapa dampak broken home terhadap pendidikan moral pada anak usia dini di desa mola utara yaitu:

a. Menutup Diri

Hasil observasi ibu Nurtima

Observasi dilakukan pada tanggal 23 Juli 2021 sekitar jam 09:00 pada saat itu ibu Nurtima ini baru selesai membereskan rumah, memasak dan segala macam pekerjaan ibu rumah tangga. Setelah itu peneliti pun mulai membahas alasan peneliti menemui ibu Nurtima untuk melakukan wawancara terkait bagaimana ibu Nurtima ini mendidik moral anaknya. Ibu Nurtima pun mulai menceritakan cara dia mendidik anaknya.

Observasi selanjutnya dilakukan pada tanggal 27 Juli 2021 sekitar jam 11:00 pada saat itu ibu Nurtima sedang berada di depan rumahnya duduk-duduk saja dan peneliti langsung menghampiri dan menyampaikan bahwa akan melakukan wawancara lagi terkait dengan pertanyaan sebelumnya dan ibu Nurtima pun mengizinkan untuk di wawancarai. Peneliti pun memulai wawancara dan seperti sebelumnya ibu menyatakan pernyataan yang sama Ibu Nurtima menyatakan bahwa:

“dampak broken home terhadap anak saya itu sering diam atau lebih tepat menutup diri kepada orang, baik itu di rumah maupun di sekolah tetapi jika ada perintah anak saya tetap melaksanakannya”.

Dari penjelasan ibu Nurtima di atas dapat diketahui bahwa dalam mendidik moral anaknya itu harus sedikit keras agar anak dapat menurut perkataan orang tuanya dan takut untuk berbuat kesalahan karena nantinya akan kena marah oleh orang tuanya. Para orangtua menganggap bahwa bentuk pendidikan seperti ini adalah wajar, dan dengan cara ini mendidik anak mereka agar patuh pada orang tua.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh pendapat Zainiyah (2017) tentang indikator-indikator perilaku moral pada keluarga broken home seperti tentang harga diri yang rusak, perasaan yang terhina atau tersakiti, tidak dihargai oleh orang tua, menutup diri dan tidak bersosialisasi dengan banyak orang.

b. Kurang Kasih Sayang

Hasil observasi bapak Alwin:

Observasi dilakukan pada tanggal 28 Juli 2021 sekitar jam 01:00 siang, pada saat ini bapak Alwin sedang istirahat karena baru selesai kerja untuk persiapan memancing sebentar malam. Bapak Alwin bertanya kedatangan peneliti kerumahnya dan peneliti menjawab hanya ingin melakukan wawancara terkait bagaimana bapak Alwin mengajarkan anak tentang pendidikan moral sedangkan bapak Alwin jarang di rumah karena untuk mencari nafkah. Bapak Alwin mengatakan bahwa sebelum dia bercerai istrinya yang selalu mengajarkan anaknya tentang segala sesuatu termasuk mendidiknya dengan mengajarkan nilai-nilai agama.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi pada tanggal 01 Agustus 2021 sekitar jam 05:00 sore, bapak Alwin sedang istirahat karena baru pulang dari laut dan menanyakan kembali kedatangan peneliti kerumahnya. Peneliti hanya melakukan wawancara dan bapak Alwin pun memulai wawancara dengan pertanyaan sama bapak Alwin pun tetap memberi jawaban seperti sebelumnya meskipun sudah berubah pernyataan dari bapak Alwin namun arah wawancara sama seperti wawancara sebelumnya. Bapak Alwin menyatakan bahwa :

“dampak broken home terhadap anak saya yaitu sering cari alasan untuk diperhatikan karena kurangnya kasih sayang kami sebagai orangtua sehingga anak saya kalau lihat orang sering berbuat hal yang tidak sesuai dengan perilaku anak seumurannya.”

Dari penjelasan bapak Alwin di atas dapat diketahui bahwa dalam mendidik moral anaknya dia membutuhkan waktu yang tepat karena bapak Alwin jarang di rumah disebabkan harus mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari keluarganya terkecuali bapak Alwin mempunyai waktu luang baru bisa mengajarkan anaknya tentang moral.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh pendapat Prayitno (2008, h.177), suasana kasih sayang dan kelembutan merupakan wahana situasi pendidikan mentransformasi peserta didik mencapai tujuan pendidikannya.

Sedangkan menurut Dahler (1976, h. 137) kasih sayang dan cinta dalam diri manusia mendorongnya untuk berbuat, bertindak, mengambil prakarsa untuk memuliakan kemanusiaan orang lain.

c. Nakal atau tidak punya sopan santun

Pernyataan Tokoh Adat (wawancara pada tanggal 05 Agustus 2022) menyatakan bahwa dampak perceraian itu bisa membuat anak nakal, dan tidak punya sopan santun. Sehingga kami sebagai orangtua

harus lebih memperhatikan dan memberi waktu kami dengan semaksimal mungkin untuk mendidik anak kami”

Dari penjelasan Toko Adat desa Mola Utara diatas dapat diketahui bahwa dampak broken home bisa membuat anak nakal sehingga dalam mendidik moral anak mereka mengajari anaknya agar menuruti apa perkataan orangtua, menghormati orangtua dan tidak melupakan sholat lima waktu.

Pendidikan moral pada anak harus dilakukan sedini mungkin. Sehingga ketika dewasa anak tersebut mempunyai akhlak yang mulia. Orangtua terutama ibu mempunyai peran penting dalam mendidik anaknya, karena ia merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Seorang anak ibarat kertas putih bersih tanpa noda, sementara orangtua mempunyai kebebasan untuk memberikan warna apapun sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Baik dan buruknya moral anak tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh orangtuanya. Oleh karena itu, orangtua maupun guru yang akan mendidik anak dirumah maupun sekolah agar nantinya bisa mendidik anak dengan baik menjadi anak yang shalih-shalihah.

Hasil penelitian ini di perkuat oleh pendapat yang Suhartini (2004,h.59) Sopan santun atau tata krama adalah suatu tata cara atau aturan turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling mengerti, hormat-menghormat menurut adat yang telah ditentukan.

Sedangkan pendapat Zuriyah (2008,h.12) sikap sopan santun dibuktikan dengan cara menghormati orang yang lebih tua dengan menggunakan bahasa yang sopan dan lembut.

d. Suka Melamun

Wawancara bapak Adam Abdullah pada tanggal 01 September 2022:

“Pernyataan bapak Adam Abdullah, (wawancara pada tanggal 01 September 2022) menyatakan bahwa “setelah saya bercerai anak saya sedikit suka melamun karena rindu pada ibunya tetapi jika masalah pendidikan anak saya prestasinya tidak menurun meskipun kadang anak saya diam tapi bukan berarti tidak belajar”

Dari penjelasan di atas kita dapat mengetahui bahwasanya dalam dunia pendidikan itu anak-anak tidak harus dituntut supaya bisa, mereka mengajari anak-anaknya sebisanya saja, karena anak-anak yang terlalu dipaksa bukannya tambah pintar melainkan si anak susah untuk memahami pelajaran yang di berikan guru/orang tuanya baik di sekolah maupun dirumah.

e. Prestasi Menurun

wawancara dengan ibu Suriati pada tanggal 07 September 2022

“Pernyataan ibu suriati (wawancara pada tanggal 07 September 2022) menyatakan bahwa dampak perceraian saya prestasi anak saya yang pertama menurun dan anak saya yang kedua saya harus lebih memberikan perhatian yang lebih lagi agar anak saya menjadi lebih baik.”

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwasanya ada beberapa bentuk pengasuhan orang tua dalam mendidik anaknya agar menjadi anak yang tumbuh dan berkembang menjadi anak yang cerdas dan mandiri, para orang tua sangat berharap anak mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang bermutu.

Seorang anak akan tumbuh menjadi seorang manusia yang mandiri baik dalam hal emosi, tingkah laku, sosial, sangatlah tergantung dan dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orangtua dalam keluarga, Fungsi keluarga dalam proses memberi corak dan warna seorang anak sangat vital dan akan berubah serta mengalami perkembangan seiring dengan bertumbuh dan berkembangnya usia seorang anak.

Anak dan orang tua adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Orang tua adalah simbol dari anak, apa yang keluar dari orang tua, maka itulah yang akan ditiru oleh seorang anak. Jika didikan orang tua baik, maka individu seorang anak pun kemungkinan besar juga akan baik, tetapi jika didikan tersebut kurang baik maka sangat besar pula kemungkinan anak tersebut akan tumbuh menjadi individu yang buruk karena orang tua adalah pendidik pertama yang menentukan pertumbuhan karakter anak dalam menjalani kehidupan kedepannya. Kita sebagai anak harus selalu menuruti apa yang dikatakan oleh orang tua, akan tetapi ketika anak ditanya “mengapa harus menuruti orang tua?” sebagian besar anak menjawab karena takut dimarahi oleh orang tua, yang menyebabkan anak itu akan menangis, bukan karena memang kewajiban anak terhadap orang tua. Sebagian besar dari orang tua yang mendidik

anaknya dengan cara yang keras beralasan bahwa dengan cara yang keras inilah akan menjadikan anak lebih disiplin dan penurut.

Berdasarkan hasil penelitian dari 10 orang tua berpekerjaan dan ibu yang menjadi sumber data peneliti menerapkan pendidikan moral yang bervariasi kepada anaknya, walaupun demikian orang tua pasti mengajari anaknya mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Keberhasilan dalam suatu lembaga pendidikan anak usia dini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor dukungan dari pemerintah dan guru yang memiliki peran penting dalam memotivasi atau mengarahkan orang tua tentang pentingnya suatu pendidikan bagi anak. Karena tidak akan berjalan baik suatu pendidikan anak jika tidak ada dukungan dari pihak keluarga, pemerintah, dan guru.

Berbagai kebijakan yang telah dikeluarkan pemerintah untuk membangun dan mengembangkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pemerintah memulai kebijakan dari sistem perundang-undangan, sampai dengan hal-hal yang bersifat teknis operasional. Berbagai ketentuan tentang pendidikan anak usia dini termuat dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan seluruh jenjang pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sampai jenjang pendidikan tinggi. Pada pasal 28 diterapkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan Anak Usia Dini dalam pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal (TK/RA), pendidikan Anak Usia Dini dalam jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.

KESIMPULAN

Penyebab broken home pada keluarga di desa mola utara ialah Orang tua yang mempunyai anak usia dini di Desa Mola Utara Kabupaten Wakatobi, sesuai dengan salah satu pertanyaan peneliti penyebab broken home pada keluarga, ada beberapa penyebab broken home yaitu: (1) faktor ekonomi, (2) kecemburuan, (3) tekanan orangtua, (4) perselingkuhan, dan (5) selera tinggi. Seperti yang dijelaskan sebelumnya rumah tangga tidak bisa mempertahankan jika salah satu penyebab itu ada dalam rumah tangga.

Dampak broken home terhadap pendidikan moral anak usia dini ialah pendidikan moralnya. Maksud dari Pendidikan moral adalah seluruh proses dan semua usaha orang-orang dewasa untuk orang-orang muda, agar hati mereka semakin tulus dan tindakan-tindakan mereka semakin berkenaan dihati tuhan dan sesama manusia. Berdasarkan pembahasan mengenai teori yang telah peneliti paparkan, teori tersebut mendukung wawancara peneliti dengan beberapa informan yaitu orang tua anak usia 5-6 tahun di Desa Mola Utara Kabupaten Wakatobi, sesuai dengan salah satu pertanyaan peneliti dimana Pendidikan moral perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini, sebab usia dini merupakan saat yang baik untuk mengembangkan kecerdasan moral anak. Seperti yang dijelaskan orang tua anak mengatakan bahwa mereka akan mengajarkan anak mereka sebagaimana yang diajarkan dalam islam seperti menyuruh anaknya sholat, mengaji, menghormati orang yang lebih tua dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus M.N, *Membangun Keluarga Sakinah dan Maslahah*, (Yogyakarta: PSW UNI Kalijaga, 2006, h.13-15)
- Ahmadi A. *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.229.
- Baiquni, & Ahmad Nizar. 2016. *Jika Salah Mengasuh Dan Mendidik Anak*. Yogyakarta: Sabil hlm.82-83.
- Dagun, " *Psikologi Keluarga* " (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), Hal, 57
- Ghoni.D., & Almanshur, F. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar; Ruzz Media An Overview. *Journal of Couple & Relationship Therapy: In Clinical and Educational Interventions*, 4:2-3,5-16.
- Hertlein, K.M, Wetchler, J.L, & Piercy, F.P (2005). *Infidelity*. <https://kampuspsikologi.com>
- Jamie C. M. (2003). *Mengasah Kecerdasan Moral Anak*. Bandung: KAFIA
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Metts, S. (1994), *Relational Transgressions*. Dalam W.R. Capach & B.H. Spitzberg (Eds), *The darkside of close relationships* (hal. 217-239) Mahwah NJ: Lawrence Erlbaum.
- Pujosuawarno, " *Dampak Tumbuh Kembang Anak* " Jakarta, 1993, hlm.7
- Sari MN, Yusri, & Sukmawati I (2005) "Faktor Penyebab Perceraian dan Implementasinya dalam Pelayanan Bimbingan Konseling. *Journal IKP UNP* 3(1):16-21
- Santrock, J.W. (2002). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (edisi keenam) Jakarta: Erlangga.

Setiadi, "Gaya Hidup" Bandung, 2010, hlm 148. <http://repository.uny.ac.id>
 Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 27-28.
 Slamet, S. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hidayat
 Sugiyono 2007, "metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Alfabet
 Surbakti, E.B. *kenalilah Anak Remaja Anda* (Jakarta: Pr, Elex Media, 2009. hlm. 77)
 Srihandayani, "Penyebab Keluarga Broken Home" di akses 1974. hlm. 31. <http://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>
 William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Bumi Aksara: Jakarta, 1991), hal. 2. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/1930>